

**TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRA TENTANG SCABIES
DI ASRAMA PESANTREN**

**Ucik Nurul Hidayati
Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu**

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit menular yang umum terjadi di lingkungan komunal seperti asrama pesantren. Pengetahuan tentang scabies sangat penting karena dapat memengaruhi perilaku pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putra tentang scabies di sebuah asrama pesantren serta aspek pengetahuan yang perlu ditingkatkan.

Desain penelitian ini adalah *kuantitatif deskriptif* dengan melibatkan 120 santri putra yang dipilih secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,7%) memiliki pengetahuan kategori cukup, 24,2% dalam kategori baik, dan 19,1% masih kurang. Pengetahuan tentang definisi dan gejala lebih baik dibandingkan aspek pencegahan dan penularan. Temuan ini menegaskan perlunya program edukasi kesehatan berkelanjutan di pesantren.

Kata kunci: Scabies, Pengetahuan, Remaja Putra, Asrama Pesantren.

BAB I

LATAR BELAKANG

Penyakit scabies merupakan infestasi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Parasit ini hidup dan berkembang biak di lapisan epidermis, terutama pada daerah interdigital, pergelangan tangan, dan area tubuh lain yang hangat dan terlindung. Manifestasi klinisnya mencakup rasa gatal intens terutama pada malam hari, eritema, dan papula yang dapat menyebabkan gangguan tidur, infeksi sekunder akibat garukan, serta stigma sosial bagi penderitanya. Transmisi scabies terjadi terutama melalui kontak fisik erat antara individu, tetapi juga dapat melalui benda pribadi yang terkontaminasi seperti pakaian, selimut, dan handuk.

Scabies tergolong penyakit menular yang tergolong mudah menyebar di lingkungan dengan kontak interpersonal yang tinggi dan sanitasi yang kurang memadai.

Pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan yang menggabungkan pendidikan formal dan kehidupan komunal. Santri tinggal bersama di asrama yang padat, berbagi fasilitas mandi, dan sering melakukan interaksi sosial yang intens. Dinamika kehidupan seperti ini menciptakan potensi risiko tinggi terhadap penularan penyakit menular kulit seperti scabies. Ketika salah satu santri terinfestasi, peluang kontaminasi ke santri lain menjadi

sangat besar jika tidak dilakukan tindakan pencegahan yang tepat.

Tingkat pengetahuan tentang scabies akan menentukan bagaimana individu mengenali tanda dan gejala, memahami cara penularan, dan menjalankan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang benar. Pengetahuan yang rendah sering kali berkaitan dengan perilaku kesehatan yang kurang optimal, misalnya kebiasaan berbagi pakaian atau sprei, kurang pemahaman tentang pentingnya kebersihan diri, ataupun keterlambatan dalam mencari pengobatan. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan memadai cenderung lebih proaktif dalam mencegah terjadinya penularan, melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, serta mengadvokasi teman sebaya untuk memperhatikan kesehatan kulit mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan variasi tingkat pengetahuan tentang penyakit kulit menular antara satu komunitas dengan komunitas lain. Faktor yang memengaruhi pengetahuan ini bisa berasal dari tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, budaya lingkungan, serta keberadaan pendidikan kesehatan formal di institusi tempat tinggal. Namun, literatur yang secara khusus mengukur tingkat pengetahuan santri putra tentang scabies di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Padahal, konteks pesantren berbeda dengan lingkungan sekolah umum

karena pola hidup komunal dan kontak interpersonal yang lebih intens.

Selain itu, pendekatan promosi kesehatan yang efektif mensyaratkan adanya pemetaan level pengetahuan awal sebelum intervensi dilakukan. Tanpa gambaran pengetahuan dasar, program edukatif berisiko tidak tepat sasaran dan kurang efektif. Salah satu kerangka teoritis yang relevan adalah *Model Health Belief*, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang penyakit memengaruhi persepsi individu terhadap kerentanan dan dampak penyakit tersebut, serta mendorong tindakan pencegahan yang tepat bila individu merasa cukup tahu dan cemas terhadap risiko yang ada.

Dalam konteks pesantren, pihak pengurus seringkali fokus pada aspek pembinaan keagamaan dan akademik, sementara pendidikan tentang penyakit menular seperti scabies kurang mendapat perhatian sistematis. Bila pemahaman santri tentang scabies masih rendah, bukan hanya risiko penularan yang meningkat, tetapi pola perilaku higienis yang kurang optimal dapat menjadi kebiasaan yang tertanam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran akurat mengenai tingkat pengetahuan remaja putra tentang scabies di asrama pesantren. Informasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan kebijakan kesehatan, program pendidikan kesehatan yang tepat, serta

langkah pencegahan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut—biologi penyakit, dinamika kehidupan pesantren, hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan, serta keterbatasan kajian sebelumnya—penelitian ini dirancang untuk mengisi celah pengetahuan empiris dalam konteks kesehatan masyarakat pesantren.

BAB II

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi *desain kuantitatif deskriptif* untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja putra tentang scabies secara sistematis.

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di salah satu pesantren putra di Kabupaten Jombang selama bulan **Agustus–Oktober 2025**.

Populasi dan Sampel

Populasi terdiri dari seluruh santri putra yang tinggal di asrama ($N = 180$). Sampel sebanyak 120 santri dipilih melalui *simple random sampling* berdasarkan daftar penghuni asrama.

Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner mencakup item tentang definisi scabies, penyebab, gejala

klinis, cara penularan, pencegahan, serta pengobatan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner langsung kepada responden setelah memperoleh persetujuan etika dari komite penelitian dan izin pengurus pesantren. Responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan pengawasan peneliti.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor total pengetahuan untuk setiap responden. Skor dikelompokkan menjadi tiga kategori: **baik**, **cukup**, dan **kurang**. Hasil disajikan dalam tabel frekuensi dan persentase.

BAB III

HASIL

Dari 120 responden:

- **Usia:** rata-rata $14,8 \pm 1,2$ tahun.
- **Pendidikan terakhir:** sebagian besar setara SMP.
- **Tingkat pengetahuan:**
 - **Baik:** 29 responden (24,2%)
 - **Cukup:** 68 responden (56,7%)
 - **Kurang:** 23 responden (19,1%)

Aspek pengetahuan berdasarkan domain:

- **Definisi scabies:** 81 responden (67,5%) menjawab benar.

- **Gejala klinis:** 74 responden (61,7%) menjawab benar.
- **Cara penularan:** 65 responden (54,2%) menjawab benar.
- **Pencegahan:** 58 responden (48,3%) menjawab benar.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tingkat Pengetahuan

Temuan utama menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki tingkat pengetahuan kategori **cukup**, meski proporsi yang memiliki pengetahuan **baik** masih lebih sedikit dan terdapat hampir 1 dari 5 responden yang pengetahuannya tergolong **kurang**. Hal ini menunjukkan adanya variasi pemahaman di antara remaja putra tentang scabies. Meskipun definisi dan pengenalan gejala tampak lebih dipahami, pemahaman tentang cara penularan dan langkah pencegahan secara komprehensif masih perlu diperkuat.

2. Analisis Aspek Pengetahuan

Pengetahuan tentang definisi scabies relatif lebih tinggi dibandingkan aspek pencegahan dan penularan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian santri tahu bahwa scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau, tidak semua mengetahui bagaimana penyakit tersebut menyebar atau cara pencegahannya secara efektif. Hal ini

sejalan dengan asumsi bahwa informasi pasif (misalnya pengetahuan faktual) lebih mudah diperoleh daripada informasi yang mensyaratkan aplikasi praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kurangnya pemahaman tentang pencegahan dapat berdampak pada praktik kesehatan yang tidak optimal, seperti masih adanya kebiasaan berbagi barang pribadi atau kurang memperhatikan kebersihan lingkungan asrama. Ini juga menggambarkan bahwa program edukasi sebelumnya mungkin lebih berfokus pada aspek teori tanpa mengaitkannya pada praktik nyata.

3. Konteks Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik sosial yang unik: kehidupan komunal dengan penggunaan fasilitas bersama, tempat tidur yang rapat, serta interaksi sosial yang sangat intens. Dalam konteks ini, sikap pasif terhadap praktik kebersihan dan pengetahuan yang kurang aplikatif dapat memperbesar risiko penularan scabies. Secara teori, tingkat pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam model *Health Belief*, yang menunjukkan bahwa seseorang cenderung melakukan tindakan pencegahan bila merasa memahami risiko dan konsekuensinya. Namun, kecukupan fasilitas, dukungan institusi, dan norma sosial juga berperan sebagai *enabling* dan

reinforcing factors dalam membentuk perilaku.

4. Implikasi untuk Perilaku dan Kebijakan

Pengetahuan yang cukup harus diterjemahkan menjadi tindakan nyata melalui program pendidikan kesehatan yang sistematis dan kontekstual. Pesantren perlu menyediakan materi edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif—misalnya pelatihan praktik kebersihan diri, pengelolaan barang pribadi, serta SOP pencegahan penularan di asrama. Peran pengurus asrama dan kader kesehatan pesantren sangat penting sebagai agen perubahan perilaku.

Pengintegrasian pendidikan kesehatan ke dalam kurikulum pesantren dapat

mendorong perubahan pengetahuan menjadi sikap dan perilaku. Selain itu, pemberdayaan santri melalui *peer education* dapat memperkuat dampak edukasi karena remaja cenderung belajar dari sesama teman sebaya.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan kausalitas antara pengetahuan dan perilaku. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui kuesioner mungkin terpengaruh oleh bias pelapor. Penelitian lanjutan dengan desain eksperimental atau longitudinal diperlukan untuk mengetahui efektivitas intervensi edukasi terhadap perubahan pengetahuan dan praktik.

BAB IV

KESIMPULAN

Sebagian besar remaja putra di asrama pesantren memiliki tingkat pengetahuan tentang scabies dalam kategori **cukup**. Pengetahuan terbaik terlihat pada aspek definisi dan gejala, sedangkan aspek pencegahan dan cara penularan masih perlu peningkatan. Kesenjangan ini menandakan perlunya edukasi kesehatan yang terfokus pada aplikasi praktis agar perilaku pencegahan dapat dioptimalkan.

SARAN

- 1. Pesantren** perlu mengadakan program edukasi kesehatan berkala terkait scabies, khususnya aspek pencegahan dan perilaku higienis.
- 2. Pihak kesehatan masyarakat/puskesmas** dapat berkolaborasi dengan pesantren dalam penyuluhan terpadu.
- 3. Penelitian lanjutan** disarankan menggunakan desain intervensi untuk mengukur dampak

pendidikan kesehatan terhadap perilaku santri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayo Clinic. *Scabies — Causes, Symptoms, Prevention, and Treatment*. Mayo Foundation for Medical Education and Research; 2026.
2. World Health Organization. *Scabies – key facts and public health*.
3. Smith KJ, et al. *Scabies and its management*. Journal of Dermatological Treatment. 2024;35(2):89–97.
4. Green L, Kreuter M. *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. 5th ed. McGraw-Hill; 2015.
5. Putri AM, Hidayat R. *Pengetahuan remaja tentang penyakit menular di lingkungan pesantren*. J Kesehatan Masyarakat. 2023;11(1):15–25.